

**GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA DESA DALAM
MENGELOLA DESA WISATA BERBASIS EDUKASI
(Studi di Desa Ngabab, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang)**

Siti Yulia Isnada¹, Ali Hanafiah²
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Malang
Program Studi Administrasi Publik
Siti Yulia Isnada
Email: yuliasyii@gmail.com

Abstract

The development of Education-Based Tourism Village in Ngabab Village still faces obstacles in the form of low community participation in the management and maintenance of tourism facilities and limited supporting facilities. This condition shows the importance of the Village Head's leadership in managing Education-Based Tourism Village. This study uses the transformational leadership theory according to Bass, et al. (2003), which includes four indicators, namely idealistic influence, inspirational motivation, encouragement of innovation, and individual attention, as a basis for analyzing the leadership style of the Village Head. This study aims to analyze the transformational leadership style of the Village Head in managing Education-Based Tourism Village in Ngabab Village, Pujon District, Malang Regency. The results of the study indicate that the Village Head has implemented these four indicators through role models, providing motivation, supporting innovation, and attention and guidance to the community, thereby increasing community trust, participation, and capacity. Although there are still obstacles in the form of unequal community participation and budget limitations, the application of the Village Head's transformational leadership style contributes to the sustainability of Education-Based Tourism Village in Ngabab Village.

Keywords: transformational leadership, village head, educationbased tourism village, community participation.

ABSTRAK

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Edukasi di Desa Ngabab masih menghadapi kendala berupa rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas wisata serta keterbatasan sarana pendukung. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kepemimpinan Kepala Desa dalam mengelola Desa Wisata Berbasis Edukasi. Penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan transformasional menurut Bass, et al. (2003), yang mencakup empat indikator, yaitu pengaruh idealis, motivasi inspirasional, dorongan inovasi, dan perhatian individu, sebagai landasan untuk menganalisis gaya kepemimpinan Kepala Desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan transformasional Kepala Desa dalam mengelola Desa Wisata Berbasis Edukasi di Desa Ngabab, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Desa telah menerapkan keempat indikator tersebut melalui keteladanan, pemberian motivasi, dukungan terhadap inovasi, serta perhatian dan pembinaan kepada masyarakat sehingga meningkatkan kepercayaan, partisipasi, serta kapasitas masyarakat. Meskipun masih terdapat kendala berupa belum meratanya partisipasi masyarakat dan keterbatasan anggaran, penerapan gaya kepemimpinan transformasional Kepala Desa berkontribusi terhadap keberlanjutan Desa Wisata Berbasis Edukasi di Desa Ngabab.

Kata Kunci: kepemimpinan transformasional, kepala desa, desa wisata edukasi, partisipasi masyarakat.

PENDAHULUAN

Keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan, termasuk pemerintahan desa, sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan, yaitu kemampuan memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama (Ndraha, 2011). Kepala desa, sebagai pemimpin formal di tingkat desa, bertanggung jawab menyelenggarakan pemerintahan, melaksanakan pembangunan, dan memberdayakan masyarakat sesuai amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, termasuk dalam mengelola potensi desa melalui pengembangan desa wisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Seiring perkembangannya, konsep desa wisata mulai mengarah pada wisata berbasis edukasi, yaitu bentuk wisata yang menawarkan pengalaman belajar selain hiburan bagi wisatawan (Ritchie, 2003).

Fenomena tersebut tampak di Desa Ngabab, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, sebuah desa terpencil dengan potensi wisata alam, pertanian, dan peternakan yang tengah dikembangkan menjadi desa wisata berbasis edukasi di bawah kepemimpinan Kepala Desa Amin Afandi. Namun, pengembangan tersebut

masih menghadapi kendala, yaitu rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas wisata sehingga sebagian lokasi seperti Wisata Lereng Dworowati sempat terbengkalai, serta keterbatasan fasilitas pendukung seperti penginapan bagi wisatawan yang melakukan kegiatan edukasi lebih dari satu hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata edukasi tidak hanya bergantung pada potensi yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan kepala desa membangun visi bersama, memotivasi, mendorong inovasi, dan memperhatikan kebutuhan masyarakat sebagaimana tercermin dalam gaya kepemimpinan transformasional.

Penelitian terdahulu oleh Hadiwiyono, Soeltanto, dan Alviolenta (2024) di Desa Peniwen menemukan gaya kepemimpinan yang cenderung karismatik, sedangkan Setyaningrum dan Kriswibowo (2022) di Desa Sekapuk menunjukkan bahwa keempat indikator kepemimpinan transformasional Bass et al. (2003) berkontribusi terhadap keberhasilan desa wisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan gaya kepemimpinan transformasional kepala desa dalam mengelola desa wisata berbasis

edukasi di Desa Ngabab Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Ndraha, 2011; Yukl, 2020). Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memberikan instruksi, tetapi juga kemampuan membangun komunikasi, menciptakan kepercayaan, memotivasi, serta mengoordinasikan sumber daya yang dimiliki organisasi agar tujuan dapat tercapai secara efektif. Dalam organisasi publik, kepemimpinan menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kebijakan, pengambilan keputusan, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Dalam konteks pemerintahan desa, kepala desa merupakan pemimpin yang memiliki kewenangan menyelenggarakan pemerintahan, melaksanakan pembangunan, membina kemasyarakatan, serta memberdayakan masyarakat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014. Peran kepala desa tidak hanya sebagai penyelenggara pemerintahan, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang mampu mengoptimalkan potensi desa melalui

kolaborasi dengan masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan desa, termasuk pengembangan desa wisata berbasis edukasi, sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala desa dalam memimpin, membangun partisipasi, dan menciptakan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Setiap pemimpin memiliki cara yang berbeda dalam memengaruhi bawahannya, yang dikenal sebagai gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku yang digunakan pemimpin dalam memengaruhi, mengarahkan, dan membimbing individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi (Hadiwiyono, Soeltanto, & Alviolenta, 2024). Pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat menjadi faktor penting karena dapat memengaruhi tingkat partisipasi, motivasi, kreativitas, serta kinerja anggota organisasi. Dalam pengembangan desa wisata, gaya kepemimpinan yang mampu mendorong kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat diperlukan agar potensi desa dapat dikelola secara optimal dan berkelanjutan.

Penelitian Hadiwiyono, Soeltanto, dan Wijayanti (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan desa wisata dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala desa yang mampu menggerakkan masyarakat dan mengoptimalkan potensi

lokal. Sejalan dengan itu, penelitian Setyaningrum dan Kriswibowo (2022) membuktikan bahwa kepemimpinan transformasional berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, mendorong inovasi, serta mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Menurut Bass et al. (2003), kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk melampaui kepentingan pribadi demi mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan transformasional terdiri atas empat indikator, yaitu pengaruh idealis (*idealized influence*), yaitu kemampuan pemimpin menjadi teladan sehingga memperoleh kepercayaan dan rasa hormat dari pengikut; motivasi inspirasional (*inspirational motivation*), yaitu kemampuan pemimpin membangun semangat dan optimisme melalui penyampaian visi serta harapan yang jelas; dorongan inovasi (*intellectual stimulation*), yaitu kemampuan pemimpin mendorong kreativitas dan pemecahan masalah melalui ide-ide baru; serta perhatian individu (*individualized consideration*), yaitu kemampuan pemimpin memberikan perhatian, pembinaan, dan pendampingan

sesuai dengan kebutuhan setiap individu agar mampu mengembangkan potensinya. Menurut Senny et al. (2018), karakteristik kepemimpinan transformasional meliputi kemampuan mengomunikasikan visi, membimbing dan mengembangkan potensi pengikut, mendorong pemecahan masalah melalui dialog, serta menumbuhkan kepercayaan dan komitmen untuk mencapai tujuan bersama.

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan bagi daerah tujuan wisata (Supriadi & Roedjinandari, 2017). Dalam konteks pembangunan pedesaan, Zakaria dan Supriharjo (2014) mendefinisikan desa wisata sebagai kawasan pedesaan yang memiliki daya tarik berupa potensi alam, budaya, dan kehidupan masyarakat yang masih terjaga. Dewi, Fandeli, dan Baiquni (2019) menambahkan bahwa desa wisata didukung oleh potensi lokal serta komponen pariwisata yang terintegrasi, sedangkan Istiyanti (2020) menjelaskan bahwa pengembangannya bertumpu pada keaslian budaya, kelestarian lingkungan, dan pemanfaatan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk pengembangannya adalah desa wisata berbasis edukasi, yaitu destinasi wisata yang mengintegrasikan aktivitas wisata dengan proses pembelajaran sehingga wisatawan

memperoleh pengalaman sekaligus pengetahuan melalui interaksi langsung dengan potensi lokal.

Keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis edukasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Agustin (2018), faktor-faktor tersebut meliputi pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, kemitraan dengan pemerintah maupun sektor swasta, dukungan kegiatan pemerintahan desa, promosi yang berkelanjutan, penyelenggaraan festival atau kegiatan yang menarik wisatawan, serta kerja sama dengan perguruan tinggi. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada potensi yang dimiliki desa, tetapi juga memerlukan kolaborasi antarpemangku kepentingan, peningkatan kapasitas masyarakat, serta dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis edukasi tidak hanya ditentukan oleh potensi wisata yang dimiliki desa, tetapi juga oleh gaya kepemimpinan kepala desa dalam menggerakkan masyarakat, membangun kolaborasi, mendorong inovasi, serta memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, teori kepemimpinan transformasional Bass et al. (2003) menjadi landasan yang relevan untuk menganalisis gaya kepemimpinan

Kepala Desa Ngabab dalam mewujudkan Desa Wisata Berbasis Edukasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan transformasional Kepala Desa Ngabab dalam mengelola Desa Wisata Berbasis Edukasi. Penelitian dilaksanakan di Desa Ngabab, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, pada 19 Juni - 2 Juli 2026.

Fokus penelitian mengacu pada empat indikator kepemimpinan transformasional menurut Bass et al. (2003), yaitu pengaruh idealis, motivasi inspirasional, dorongan inovasi, dan perhatian individu.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tujuh informan yang terdiri atas Kepala Desa, Sekretaris Desa, Wakil Ketua Karang Taruna, pelaku UMKM, perwakilan kelompok tani, dan dua orang masyarakat Desa Ngabab. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi desa, dokumentasi penelitian, serta literatur yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi

sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kredibel (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai gaya kepemimpinan transformasional Kepala Desa Ngabab dalam mengelola Desa Wisata Berbasis Edukasi. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan empat indikator kepemimpinan transformasional menurut Bass et al. (2003), yaitu *idealized influence* (pengaruh idealis), *inspirational motivation* (motivasi inspirasional), *intellectual stimulation* (dorongan inovasi), dan *individualized consideration* (perhatian individu).

Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana Kepala Desa Ngabab menerapkan setiap indikator kepemimpinan transformasional dalam menggerakkan partisipasi masyarakat, mendorong inovasi, serta mengembangkan potensi lokal sebagai dasar pengelolaan Desa Wisata Berbasis Edukasi.

Untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil penelitian, terlebih dahulu disajikan ringkasan temuan pada setiap indikator sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Selanjutnya, masing-masing indikator dibahas secara lebih mendalam

dengan mengaitkan temuan penelitian, teori, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Indikator	Aspek yang Dianalisis	Status
1	Pengaruh Idealis (<i>Idealized Influence</i>)	Keteladanan kepala desa melalui keterlibatan langsung di lapangan	Terpenuhi
		Membangun kepercayaan masyarakat	Terpenuhi
2	Motivasi Inspirasional (<i>Inspirational Motivation</i>)	Dorongan dan dukungan nyata kepada masyarakat	Terpenuhi
		Komunikasi terbuka dengan Karang Taruna	Terpenuhi
		Pemerataan motivasi kepada seluruh kelompok masyarakat	Belum Terpenuhi
3	Dorongan Inovasi (<i>Intellectual Stimulation</i>)	Dukungan inovasi produk UMKM	Terpenuhi
		Keterbukaan terhadap usulan masyarakat	Terpenuhi
		Kesiapan seluruh masyarakat menerima perubahan	Belum Terpenuhi
4	Perhatian Individu (<i>Individualized Consideration</i>)	Pembinaan sesuai kelompok masyarakat	Terpenuhi
		Pemerataan pembinaan ke seluruh masyarakat	Belum Terpenuhi

Sumber: Data primer diolah peneliti (2026)

Pengaruh Idealis (*Idealized Influence*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Desa Ngabab telah menerapkan indikator pengaruh idealis melalui keteladanan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan Desa Wisata Berbasis Edukasi. Kepala desa tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan desa wisata, seperti mendampingi kegiatan edukasi membuat bersama wisatawan. Keterlibatan tersebut membangun kepercayaan masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata.

Temuan ini sesuai dengan konsep pengaruh idealis menurut Bass et al. (2003), yang menekankan bahwa pemimpin transformasional menjadi teladan melalui integritas, konsistensi, dan tindakan nyata

sehingga mampu memperoleh kepercayaan serta komitmen pengikut. Keteladanan Kepala Desa Ngabab memperkuat hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat serta mendukung kolaborasi dalam pengelolaan desa wisata berbasis edukasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyaningrum dan Kriswibowo (2022) yang menyatakan bahwa keteladanan kepala desa mampu meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap program desa wisata. Temuan ini juga didukung oleh Hadiwiyono, Soeltanto, dan Wijayanti (2024) yang menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi pada pengembangan desa wisata. Dengan demikian, penerapan pengaruh idealis oleh Kepala Desa Ngabab berkontribusi dalam menciptakan pengelolaan desa wisata yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Desa Ngabab telah menerapkan indikator motivasi inspirasional dengan membangun semangat dan komitmen masyarakat melalui komunikasi yang terbuka, pemberian dukungan, serta keterlibatan langsung dalam pengelolaan Desa Wisata Berbasis Edukasi. Motivasi tidak hanya diberikan

melalui arahan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk pendampingan, penyediaan fasilitas, serta bantuan pengurusan perizinan sehingga masyarakat, khususnya Karang Taruna, dapat lebih fokus mengembangkan program desa wisata. Dukungan tersebut mendorong tumbuhnya optimisme dan komitmen masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata.

Temuan ini sesuai dengan konsep motivasi inspirasional menurut Bass et al. (2003), yang menjelaskan bahwa pemimpin transformasional mampu menginspirasi pengikut melalui visi yang jelas, komunikasi yang efektif, dan dukungan berkelanjutan. Penerapan indikator ini terlihat dari kemampuan Kepala Desa membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga tercipta komitmen bersama dalam mengembangkan potensi wisata berbasis edukasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyaningrum dan Kriswibowo (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi dan motivasi yang diberikan pemimpin mampu meningkatkan semangat serta komitmen masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Temuan ini juga didukung oleh Hadiwiyono, Soeltanto, dan Wijayanti (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan kepala desa membangun optimisme masyarakat berperan penting dalam mendorong

partisipasi pembangunan desa wisata. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat sebagian masyarakat yang belum terlibat aktif akibat perbedaan minat, kesibukan, dan tingkat kesiapan. Oleh karena itu, motivasi yang telah diberikan perlu didukung dengan pemberdayaan, sosialisasi, dan pendampingan secara berkelanjutan agar partisipasi masyarakat semakin luas.

Dorongan Inovasi (*Intellectual Stimulation*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Desa Ngabab telah menerapkan indikator dorongan inovasi dengan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan gagasan dan berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Berbasis Edukasi. Kepala Desa mendorong Karang Taruna, pelaku UMKM, kelompok tani, dan masyarakat untuk mengusulkan berbagai inovasi, seperti pengembangan produk UMKM, penyelenggaraan kegiatan Dworowati Riayan, pengaktifan kembali kesenian karawitan, serta pengembangan konsep penginapan. Dukungan diberikan melalui fasilitasi perizinan, penyediaan sarana, dan pendampingan sehingga berbagai gagasan dapat diwujudkan menjadi program nyata.

Temuan ini sesuai dengan konsep dorongan inovasi menurut Bass et al. (2003), yang menekankan bahwa

pemimpin transformasional mendorong kreativitas, keterbukaan, dan partisipasi dalam pemecahan masalah. Kepala Desa berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kolaboratif sehingga inovasi tidak hanya berasal dari pemerintah desa, tetapi juga dari masyarakat sebagai bagian dari proses pengembangan desa wisata.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Setyaningrum dan Kriswibowo (2022), yang menunjukkan bahwa inovasi lebih banyak diprakarsai oleh kepala desa sebagai aktor utama. Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa inovasi di Desa Ngabab berkembang melalui kolaborasi antara pemerintah desa, Karang Taruna, pelaku UMKM, kelompok tani, dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Widiono dan Fathurrahman (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata bergantung pada kepemimpinan yang mampu mendorong kolaborasi dan inovasi dari berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, penerapan dorongan inovasi tidak hanya menghasilkan berbagai inovasi, tetapi juga memperkuat partisipasi dan rasa memiliki masyarakat terhadap pengelolaan Desa Wisata Berbasis Edukasi.

Perhatian Individu (*Individualized Consideration*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Desa Ngabab telah

menerapkan indikator perhatian individu melalui pembinaan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap kelompok masyarakat. Kelompok tani memperoleh pelatihan pertanian sebagai pendukung wisata edukasi, kelompok perempuan mendapatkan pelatihan membuat dan pembuatan *eco-enzyme*, sedangkan Karang Taruna didampingi dalam pengembangan kreativitas, promosi, dan pengelolaan kegiatan desa wisata. Pembinaan tersebut meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus memperkuat kesiapan mereka dalam mendukung pengelolaan Desa Wisata Berbasis Edukasi.

Temuan ini sesuai dengan konsep perhatian individu menurut Bass et al. (2003), yang menekankan bahwa pemimpin transformasional memberikan perhatian dan pembinaan sesuai dengan kebutuhan setiap individu atau kelompok. Pendekatan tersebut memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi sesuai bidangnya sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengelolaan dan layanan desa wisata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Helmita, Yusda, dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan desa wisata memerlukan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Temuan ini juga mendukung penelitian Setyaningrum dan Kriswibowo

(2022) yang menunjukkan bahwa perhatian individu dari kepala desa berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Meskipun demikian, manfaat pembinaan belum dirasakan secara merata karena masih terdapat sebagian masyarakat yang belum aktif mengikuti pelatihan maupun kegiatan desa wisata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih inklusif agar partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Berbasis Edukasi dapat terus meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional Kepala Desa Ngabab dalam mengelola Desa Wisata Berbasis Edukasi telah diterapkan melalui empat indikator menurut Bass et al. (2003). Pada indikator *idealized influence* (pengaruh idealis), Kepala Desa menunjukkan keteladanan melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan desa wisata sehingga mampu membangun kepercayaan masyarakat dan mendorong partisipasi dalam pengelolaan desa wisata. Pada indikator *inspirational motivation* (motivasi inspirasional), Kepala Desa mampu membangun semangat dan optimisme masyarakat melalui komunikasi yang terbuka, pemberian dukungan, serta pendampingan dalam pelaksanaan berbagai program desa wisata.

Pada indikator *intellectual stimulation* (dorongan inovasi), Kepala Desa memberikan ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan gagasan dan mendukung pelaksanaan berbagai inovasi dalam pengelolaan Desa Wisata Berbasis Edukasi. Inovasi yang dihasilkan tidak hanya berasal dari Kepala Desa, tetapi berkembang melalui kolaborasi antara pemerintah desa, Karang Taruna, pelaku UMKM, kelompok tani, dan masyarakat. Sementara itu, pada indikator *individualized consideration* (perhatian individu), Kepala Desa memberikan pembinaan dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok masyarakat melalui berbagai pelatihan dan kegiatan pemberdayaan yang mendukung peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola desa wisata. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat belum sepenuhnya merata karena masih terdapat perbedaan minat, kesibukan, dan kesiapan masyarakat dalam mengikuti kegiatan desa wisata.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar Kepala Desa Ngabab mempertahankan penerapan kepemimpinan transformasional serta meningkatkan upaya pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang lebih intensif, khususnya bagi kelompok masyarakat yang partisipasinya masih rendah. Selain itu,

kolaborasi dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, maupun pihak swasta perlu terus diperkuat untuk mendukung pengembangan sarana dan prasarana serta keberlanjutan Desa Wisata Berbasis Edukasi di Desa Ngabab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2024). *Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif: Suatu pengantar*. Jambi: UNJA Publisher.
- Agustin, A. (2018). Strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata. *Diss. Universitas Brawijaya*.
- Bass, B. M., Avolio, B., Jung, J., Dong, I., & Berson, Y. (2003). Predicting unit performance by assessing transformational and transactional leadership. *Journal of Applied Psychology*, 88(2), 207–218. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.2.207>
- Daryanto. (2011). *Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2019). *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fandeli, C. (2002). *Perencanaan kepariwisataan alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.
- Hadiwiyono, H., Soeltanto, T., & Wijayanti, A. J. (2024). Model kepemimpinan kepala desa dalam mewujudkan pembangunan desa wisata (Studi tentang gaya kepemimpinan Kepala Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang). *Journal Akses STIA Malang*, 6(1), 32–40.
- Helmita, Yusda, D. D., & Sari, O. N. (2022). Peranan kepala desa dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal*

- Gentiaras Manajemen dan Akuntansi*, 14(1), 17–31.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53–62.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Statistik pariwisata dan ekonomi kreatif 2020*. Diakses dari <https://kemenpar.go.id/statistik-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif/statistik-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-2020>
- Narsa, I. M. (2012). Karakteristik kepemimpinan: Transformasional versus transaksional. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 14(2), 102–108.
- Ndraha, T. (2011). *Kybernologi (Ilmu Pemerintahan Baru) 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurcholis, H. (2011). *Pertumbuhan & penyelenggaraan pemerintahan desa*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2014 tentang Kepala Desa.
- Ritchie, B. W. (2003). *Managing educational tourism*. Bristol, UK: Channel View Publications.
- Senny, et al. (2018). Karakteristik gaya kepemimpinan transformasional dalam organisasi. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 9(3), 195–205.
- Setyaningrum, M. D., & Kriswibowo, A. (2022). Gaya kepemimpinan transformasional Kepala Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 27–40.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriadi, B., & Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Widiono, W. G., & Fathurrahman, R. (2023). Analisis gaya kepemimpinan kepala desa pada pengembangan desa wisata berkelanjutan (sustainable rural tourism) di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*.
- Yukl, G. (2020). *Leadership in organizations* (9th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Zakaria, F., & Supriharjo, R. D. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2).